

ABSTRAK

PT Pupuk Indonesia (Persero) (PTPI) merupakan perusahaan yang didirikan untuk melakukan usaha berupa perdagangan dan jasa di bidang perpupukan, petrokimia, agrokimia dan kimia lainnya serta agro industri. PTPI diberikan mandat atau penugasan oleh Pemerintah untuk menyalurkan pupuk bersubsidi kepada petani untuk mendukung program ketahanan pangan Pemerintah. Hal ini berdampak pada peningkatan pinjaman perbankan perusahaan karena perusahaan harus menanggung biaya atas penyaluran pupuk terlebih dahulu hingga dilakukan pelunasan piutang subsidi oleh Pemerintah. Kendala yang dihadapi perusahaan adalah pelunasan piutang subsidi tidak segera diperoleh karena dibutuhkan proses administrasi yang tidak singkat.

Untuk mengantisipasi kekurangan kebutuhan modal kerja, perusahaan mencari sumber pendanaan melalui pinjaman perbankan. Pada saat yang sama, perusahaan juga harus memperhatikan rasio *Debt to EBITDA* yang telah diatur oleh Pemegang Saham agar tidak melampaui batas. Pada tahun 2020, struktur modal perusahaan adalah 45% utang dan 55% ekuitas. Setelah dilakukan perhitungan pada penelitian ini diperoleh komposisi struktur modal yang optimal bagi perusahaan adalah 30% utang dan 70% ekuitas. Komposisi tersebut menghasikan biaya modal rata-rata tertimbang sebesar 9,18% dengan nilai perusahaan sebesar Rp64,38 triliun serta berada pada tingkat *Debt to EBITDA* sebesar 1,83 kali.

Kata kunci: Struktur modal optimal, biaya modal rata-rata tertimbang, nilai perusahaan.

ABSTRACT

PT Pupuk Indonesia (Persero) (PTPI) is a company established to conduct business in the form of trading and services in the areas of fertilizers, petrochemical, agrochemical and other chemicals and agro-industry. PTPI is mandated to distribute subsidized fertilizer to farmers to support the Government's food security program. This has an impact on increasing the company's debt because the company has to bear the costs of distributing fertilizer first until the subsidy receivables are paid off by the Government. The problem faced by the company is that the payment of subsidy receivables is not immediately obtained because it requires an administrative process.

To anticipate the shortage of working capital needs, the company seeks funding sources through bank loans. At the same time, the company must also pay attention to the Debt to EBITDA ratio that has been regulated by the Shareholders so as not to exceed the limit. In 2020, the company's capital structure is 45% debt and 55% equity. After doing the calculations in this research, the optimal composition of the capital structure for the company is 30% debt and 70% equity. This composition resulted in a weighted average cost of capital of 9.18% with a company value of Rp64,38 trillion and the Debt to EBITDA level of 1.83 times.

Keywords: Optimal capital structure, weighted average cost of capital, value of firm.